

Dampak Kesenjangan Pendidikan di Kawasan Dusun Mange-Mange Kabupaten Seram Bagian Barat

The Impact of the Education Gap in the Mange-Mange Hamlet Area, West Seram Regency

Merti Seska Rosely¹ Santri Aulia Wagola² Izak Jakobis Makulua³

^{1,2}Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura.

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura.

roselymertiseska@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan pendidikan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi daerah pedesaan di Indonesia, termasuk Desa Mange-Mangge di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kesenjangan pendidikan terhadap masyarakat Desa Mangge-mangge. Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi ini dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan berdampak pada rendahnya tingkat literasi, kurangnya keterampilan kerja, terbatasnya peluang ekonomi, serta lambatnya pembangunan sosial di desa. Artikel ini juga memberikan rekomendasi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan melalui intervensi kebijakan, peningkatan fasilitas pendidikan, dan pelatihan keterampilan berbasis komunitas.

Kata kunci: Kesenjangan, Pendidikan, Masyarakat

Abstract

The education gap is one of the main challenges faced by rural areas in Indonesia, including Mangge-Mangge Village in West Seram Regency (SBB). This study aims to analyze the impact of the education gap on the community of Mangge-mangge Village. A qualitative approach was used in this study with interview, observation, and document study methods. The results of the study show that the education gap has an impact on low literacy levels, lack of work skills, limited economic opportunities, and slow social development in villages. The article also provides recommendations for reducing education gaps through policy interventions, improved educational facilities, and community-based skills training.

Keywords: Inequality, Education, Society

Pendahuluan

Dusun Mangge-mangge, yang terletak di wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat, merupakan salah satu dusun yang masih menghadapi tantangan dalam menyediakan akses pendidikan yang merata bagi seluruh penduduknya. Faktor geografis, kurangnya infrastruktur pendidikan, dan keterbatasan sumber daya menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan pendidikan di wilayah ini (Rahmawati, 2020).

Kesenjangan pendidikan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kesejahteraan ekonomi, partisipasi sosial, dan pengembangan potensi individu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dampak kesenjangan pendidikan terhadap masyarakat dusun Mangge-mangge.

Kesenjangan pendidikan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan seperti Dusun Mangge-Mangge. Terletak di daerah yang terpencil, dusun ini menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Minimnya sarana dan prasarana pendidikan, terbatasnya tenaga pengajar, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi faktor utama yang memperburuk kesenjangan tersebut (Nasution, 2016).

Dampak dari kesenjangan pendidikan di Dusun Mangge-Mangge tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang

memadai cenderung menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan, sehingga memperpanjang siklus kemiskinan. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengakses informasi, mengelola sumber daya lokal, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah (Khuriyana, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan warga dusun mangge-mangge, guru dan tokoh masyarakat, serta observasi langsung di lapangan. (Wijaya, 2018) Selain itu, data sekunder seperti laporan pendidikan daerah juga dianalisis untuk melengkapi temuan. Penelitian mengenai kesenjangan pendidikan di dusun mangge-mangge, Kabupaten Seram Bagian Barat, dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata terkait pendidikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesenjangan dan dampaknya terhadap masyarakat dengan langkah-langkah penelitian (Arikunto, 2010).

Pendekatan lokasi dan subjek penelitian dusun mangge-mangge dan subjek penelitian. Masyarakat lokal (orang tua, siswa, guru), tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga dusun mangge-mangge, Kabupaten Seram Bagian Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala dusun, populasi terdiri dari jumlah penduduk Sekitar 600 orang. Sampel yang diambil terdiri dari, orang tua/wali murid: 10 orang dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Anak-anak usia sekolah 15 siswa dari tingkat sekolah dasar dan menengah. Tenaga pendidik 5 guru atau pengajar yang aktif di sekolah lokal. Tokoh masyarakat 3 orang, termasuk kepala dusun, pemimpin adat, dan tokoh agama, untuk mendapatkan pandangan mereka tentang kebijakan dan peran masyarakat dalam pendidikan (Tilaar, 2002).

Kriteria pemilihan sampel, responden harus tinggal di dusun mangge-mangge minimal selama 5 tahun untuk memastikan mereka memiliki pengalaman yang cukup terhadap kondisi pendidikan setempat. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah, baik yang masih bersekolah maupun putus sekolah. Anak-anak yang aktif bersekolah atau yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena kendala tertentu. jumlah total sampel 33 orang.

Pemilihan teknik sampling purposive sampling digunakan karena penelitian ini membutuhkan informasi spesifik dari individu yang memiliki pengalaman langsung dengan isu kesenjangan pendidikan di dusun mangge-mangge. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dari sumber yang relevan.

Hasil Penelitian

Penelitian disajikan dalam bentuk laporan deskriptif, yang mencakup gambaran kondisi pendidikan di Dusun Mangge-Mangge, faktor-faktor penyebab kesenjangan, dampaknya, serta rekomendasi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang diperoleh terkait kesenjangan pendidikan di dusun mangge-mangge mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

Kondisi sarana dan prasarana pendidikan. Minimnya fasilitas pendidikan yang ada di dusun mangge-mangge masih memiliki keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Sebagian besar ruang kelas dalam kondisi tidak layak pakai, dan tidak ada akses ke teknologi pendidikan modern seperti komputer atau internet.

Jarak ke sekolah banyak siswa harus menempuh perjalanan jauh dan melewati medan yang sulit untuk mencapai sekolah, terutama bagi siswa yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Ketersediaan dan kualitas tenaga pengajar Dusun Mangge-Mangge mengalami kekurangan tenaga pengajar, terutama untuk mata pelajaran tertentu seperti matematika dan sains. Kualitas pengajaran sebagian besar guru yang ada belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan metode pengajaran mereka, sehingga proses belajar-mengajar kurang efektif.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Tingkat kemiskinan yang tinggi di dusun ini memengaruhi kemampuan orang tua untuk mendukung pendidikan anak, baik dalam bentuk biaya sekolah, pembelian alat tulis, maupun kebutuhan lainnya. Sebagian masyarakat masih menganggap

pendidikan bukan sebagai prioritas utama, karena anak-anak lebih banyak dilibatkan dalam membantu pekerjaan keluarga, seperti bertani atau mencari ikan.

Dampak kesenjangan pendidikan rendahnya angka partisipasi sekolah, banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kendala ekonomi dan aksesibilitas. Terbatasnya peluang kerja sehingga kurangnya pendidikan menyebabkan keterbatasan keterampilan yang berujung pada minimnya peluang kerja di sektor formal. Dengan rendahnya tingkat pendidikan memperpanjang siklus kemiskinan di dusun ini, karena masyarakat sulit meningkatkan taraf hidup mereka.

Usulan dari masyarakat melalui diskusi kelompok terfokus, masyarakat Dusun Mangge-Mangge mengusulkan beberapa Solusi, peningkatan sarana dan prasarana sekolah, termasuk pembangunan sekolah baru di lokasi yang lebih dekat. Penempatan guru yang lebih banyak dan pelatihan rutin bagi tenaga pengajar. Program beasiswa bagi siswa kurang mampu untuk meringankan beban biaya pendidikan. Edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan melalui kampanye dan kegiatan komunitas.

Pembahasan

Kondisi Pendidikan di Dusun Mangge-Mangge

Gambaran umum wilayah. dusun mange-mangge, seperti banyak dusun lainnya di Indonesia, merupakan wilayah dengan infrastruktur yang minim dan terhubung secara geografis. Wilayah ini sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya (Ulfa, 2023). Tingginya ketergantungan pada sektor agraris dan pola kehidupan tradisional dapat mempengaruhi prioritas masyarakat terhadap pendidikan formal.

Infrastruktur Pendidikan minimnya fasilitas sekolah, di dusun mange mangge hanya memiliki dua sekolah, sekolah dasar dengan fasilitas yang sangat terbatas dan Sekolah menengah pertama. Sehingga siswa harus menempuh perjalanan jauh untuk melanjutkan pendidikan di jenjang sekolah menengah atas. Kondisi fisik sekolah gedung sekolah dalam kondisi kurang layak, dengan ruang kelas yang minim, perlengkapan belajar seadanya, dan kekurangan fasilitas penunjang seperti laboratorium, perpustakaan, atau area olahraga. Keterbatasan teknologi akses terhadap teknologi seperti komputer, internet, atau perangkat modern lainnya hampir tidak ada. Hal ini membuat siswa tertinggal jauh dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di wilayah perkotaan.

Tenaga Pengajar dengan kekurangan guru, dusun terpencil sering kekurangan tenaga pengajar berkualitas. Guru yang bertugas di wilayah seperti di dusun Mangge Mangge biasanya menghadapi tantangan seperti beban kerja yang berat, akses transportasi yang sulit, dan kurangnya fasilitas pendukung. kualitas pengajaran nasional tanpa pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai, guru di daerah terpencil mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum secara optimal. Hal ini berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Motivasi guru gaji yang rendah dan kondisi kerja yang sulit sering menyebabkan rendahnya motivasi guru. Banyak guru tidak mau ditempatkan di wilayah terpencil, sehingga di daerah Mangge Mangge sering kali mengandalkan guru honorer atau tenaga memberi dengan pengalaman terbatas.

Partisipasi Siswa dalam angka putus sekolah di dusun mange-mangge tingkat partisipasi pendidikan sangat rendah, dengan angka putus sekolah yang tinggi. Faktor utama meliputi kemiskinan, jarak sekolah yang jauh, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pernikahan dini pada anak-anak, terutama perempuan, sering menghadapi risiko pernikahan dini karena pendidikan tidak dianggap prioritas oleh sebagian besar keluarga. Keterbatasan kesempatan melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa sering kali tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas karena keterbatasan akses dan biaya.

Faktor ekonomi dan social dengan kemiskinan sebagian besar keluarga di wilayah terpencil seperti di dusun mange-mangge ini bergantung pada pekerjaan agraris dengan penghasilan rendah. Biaya pendidikan, meskipun telah disubsidi pemerintah, masih dianggap sebagai beban (Annur, 2013). Kesadaran akan pentingnya Pendidikan karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua sering kali berdampak pada kurangnya dorongan bagi anak-anak untuk bersekolah. Pendidikan formal belum dianggap sebagai jalan utama untuk meningkatkan taraf hidup. Dukungan komunitas masyarakat di

wilayah seperti di dusun Mangge Mangge biasanya memiliki budaya gotong royong yang kuat, namun pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari (Widaty, 2020).

Dampak kesenjangan pendidikan di dusun mangge-mangge, dampak Sosial kesenjangan pendidikan menciptakan stratifikasi sosial di masyarakat. Anak-anak yang memiliki akses pendidikan lebih baik sering kali dipandang lebih "berharga" oleh masyarakat, sementara mereka yang tidak memiliki pendidikan formal cenderung direndahkan. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam hubungan sosial, yang pada akhirnya memicu konflik dan diskriminasi antarwarga. Kurangnya pendidikan juga berdampak pada partisipasi dalam kegiatan sosial. Misalnya, generasi muda yang kurang berpendidikan enggan atau tidak mampu terlibat dalam diskusi pembangunan desa atau kegiatan keagamaan. Akibatnya, solidaritas dan semangat gotong royong yang seharusnya menjadi nilai penting dalam kehidupan masyarakat dusun semakin melemah.

Adapun Dampak Sosial terhadap kesenjangan pendidikan di dusun mange-mange sebagai berikut, dengan rendahnya literasi dan kesadaran Pendidikan Banyak anak di Dusun Mangge-Mangge yang tidak memiliki akses pendidikan dasar yang layak. Akibatnya, tingkat literasi rendah, bahkan pada kemampuan membaca dan berhitung dasar. Hal ini mempersempit peluang masyarakat untuk memahami isu-isu sosial, kesehatan, atau hak-hak mereka sebagai warga negara. Ketimpangan gender dalam Pendidikan maka anak perempuan di dusun sering kali tidak mendapatkan prioritas pendidikan karena dianggap tugas utama mereka adalah membantu keluarga di rumah atau bekerja. Hal ini memperbesar jurang gender di bidang pendidikan dan memengaruhi kesempatan mereka untuk mandiri secara ekonomi di masa depan. Hilangnya rasa percaya diri dalam interaksi antarwilayah, ketika anak-anak atau pemuda dari Dusun Mangge-Mangge berinteraksi dengan masyarakat dari wilayah lain yang memiliki pendidikan lebih baik, mereka sering merasa minder atau tidak setara. Hal ini memengaruhi psikologis mereka dan menurunkan motivasi untuk berkembang.

Minimnya pemanfaatan sumber daya local Masyarakat dusun mange-mange sebenarnya kaya akan sumber daya alam seperti hasil pertanian atau perikanan. Namun, tanpa pendidikan yang memadai, masyarakat sulit mengelola sumber daya tersebut secara produktif atau mencari peluang pasar yang lebih luas. Ketergantungan pada bantuan pemerintah dikarenakan keterbatasan ekonomi, banyak masyarakat yang bergantung pada bantuan sosial dari pemerintah. Ketergantungan ini menciptakan pola pikir pasif yang menghambat upaya kemandirian ekonomi. Di sisi lain, minimnya pendidikan juga menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan kearifan lokal. Ini dapat mengancam eksistensi budaya Dusun Mange-Mange dalam jangka panjang.

Adapun Dampak Budaya terhadap kesenjangan pendidikan di dusun mange-mange sebagai berikut. Erosi budaya local dengan rendahnya pendidikan sering kali membuat masyarakat kurang memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Sehingga perkembangan zaman, tradisi lisan, tarian, atau cerita rakyat setempat perlahan memudar karena kurangnya dokumentasi dan pewarisan kepada generasi muda. Kurangnya Adaptasi terhadap perubahan global dalam membantu masyarakat menghadapi globalisasi. Tanpa akses pendidikan, masyarakat Dusun Mangge-Mangge sulit memahami perubahan budaya modern, teknologi, dan komunikasi global yang terus berkembang. Maka anak-anak dan remaja yang tidak mendapatkan akses pendidikan sering kali mengalami rasa rendah diri. Mereka merasa tidak mampu bersaing dengan anak-anak dari luar dusun yang mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Hal ini berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan untuk berkembang secara pribadi maupun profesional.

Selain itu, orang tua di Dusun Mangge-Mangge juga merasakan tekanan emosional karena tidak mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Perasaan gagal sebagai orang tua ini dapat memengaruhi keharmonisan keluarga dan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Adapun Dampak Pada Generasi mudaterhadap kesenjangan pendidikan di dusun mangge-mangge sebagai berikut. Siklus kemiskinan yang berulang tanpa intervensi yang tepat, anak-anak dari Dusun Mangge-Mangge akan terus terjebak dalam siklus kemiskinan yang dialami orang tua mereka. Pendidikan adalah kunci untuk memutus siklus ini, tetapi kesenjangan yang ada membuat generasi berikutnya kehilangan kesempatan untuk maju. Ancaman Kehilangan Potensi Anak-Anak Banyak di dusun yang sebenarnya memiliki bakat dan potensi luar biasa, baik dalam bidang seni, olahraga, maupun akademik. Namun,

tanpa fasilitas pendidikan yang memadai, bakat-bakat ini tidak terasah, sehingga mereka tidak bisa mencapai potensi terbaik mereka

Upaya dan solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kondisi pendidikan di dusun mangge mangge, berbagai langkah strategi dapat diambil dalam peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas guru, ukungan teknologi, beasiswa dan program bantuan, peningkatan kesadaran masyarakat, dan program pendidikan alternatif

Tabel 1. Perbandingan Dampak Kesenjangan Pendidikan di Dusun Mangge-Mangge Kabupaten Seram Bagian Barat

Aspek	Wilayah dengan akses pendidikan baik	Wilayah dengan akses pendidikan terbatas	Dampak
Tingkat Pendidikan	Mayoritas penduduknya adalah lulusan SMA/ Universitas	Banyak yang hanya lulusan SD atau bukan sekolah	Kesenjangan kompetensi dan peluang kerja
Pendapatan Ekonomi	Pendapatan rata-rata tinggi	Pendapatan rata-rata rendah	Ketimpangan ekonomi di masyarakat
Akses Informasi	Mudah mengakses internet dan sumber belajar	Terbatas pada media lokal atau tidak ada akses	Rendahnya wawasan dan literasi teknologi
Kesejahteraan keluarga	Lebih baik lagi, anak-anak dapat melanjutkan pendidikan tinggi	Banyak anak putus sekolah untuk membantu ekonomi keluarga	Siklus kemiskinan berulang
Kualitas hidup	Standar hidup lebih tinggi	Standar hidup rendah	Ketimpangan dalam kesehatan dan kesejahteraan
Peluang kerja	Peluang kerja yang lebih luas	Terbatas pada pekerjaan sector inormal	Rendahnya mobilitas sosial

Dokumentasi Wilayah Dusun Mangge-Mangge :



Gambar 1 : Dari gambar di atas merupakan dokumentasi wilayah dusun mangge-mangge yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat



Gambar 2 : dari gambar di atas merupakan dokumentasi sekolah SMP Negeri 14, di wilayah dusun mangge-mangge yang gedungnya masih sangat sederhana

Kesimpulan

Kesenjangan pendidikan di Dusun Mangge-Mangge memberikan dampak multidimensional yang signifikan, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Secara sosial, ketimpangan ini melemahkan solidaritas komunitas dan menciptakan stratifikasi sosial yang merugikan kohesi masyarakat. Dampak ekonominya terlihat pada terbatasnya peluang kerja dan rendahnya pendapatan, yang memperburuk kemiskinan dan memperbesar kesenjangan kesejahteraan antarwarga. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan pembangunan fasilitas pendidikan.

Kondisi ini memerlukan intervensi yang strategis, seperti peningkatan akses dan fasilitas pendidikan, pemberian pelatihan keterampilan ekonomi, dan penguatan nilai budaya dalam pendidikan lokal. Dengan langkah-langkah yang tepat, kesenjangan pendidikan dapat diminimalkan, sehingga Dusun Mangge-Mangge mampu menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, mandiri, dan berdaya saing.

Lembaga pendidikan perlu melibatkan masyarakat lokal dalam mendukung kegiatan sekolah. Organisasi non-pemerintah dapat berperan dalam memberikan program pelatihan guru dan beasiswa. Kesenjangan pendidikan di dusun ini sangat signifikan, terutama dalam memperpanjang siklus kemiskinan dan membatasi peluang kerja generasi muda. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai menghadapi tantangan besar untuk keluar dari kemiskinan dan berkontribusi pada pembangunan daerah.

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang terintegrasi untuk mengatasi masalah ini, seperti: (1) Peningkatan fasilitas pendidikan, termasuk pembangunan sekolah yang lebih layak dan terjangkau. (2) Penempatan tenaga pengajar yang memadai serta pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. (3) Program beasiswa bagi siswa yang kurang mampu. (4) Edukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan melalui kampanye dan pelibatan komunitas.

Kesimpulannya, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan kesenjangan pendidikan di Dusun Mangge-Mangge dapat diminimalkan, sehingga masyarakat dapat menikmati manfaat pendidikan yang lebih merata dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Sosial dan Ekonomi di Negara Berkembang. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 107-126.
- Annur, R. A. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kecamatan jekulo dan mejobo kabupaten kudas tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik (2022). *Laporan Indeks Pembangunan Pendidikan Wilayah Indonesia*. Jakarta
- Dewi. R. S., & Irama.O.N.(2018). "Pengaruh Pendapatan Desa dan Alokasi Dana Desa terhadap Belanja Desa & Kemiskinan", *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*.Vol.5/No.2.

- Kemendikbudristek. (2023). "Pemetaan Pendidikan di Wilayah Terpencil dan Terluar." Diakses dari [<https://www.kem.berita.go.id>]
- Khuriyana, E., & Priyono, P. Acceleration Improving Quality of Education in Disadvantaged Regions Through Higher Order Thinking Skill (HOTS) Learning Model in Industrial Era 4.0 (Case Study on Implementation of Pilot Project in West Halmahera). *Pancanaka*, 1(1), 55-64.
- Nasution, R. D. (2016). Pengaruh kesenjangan digital terhadap pembangunan pedesaan (rural development). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1), 31-44.
- Pemerintah Dusun Mangge-Mangge. (2023). Laporan Tahunan tentang Kegiatan Pendidikan di DusunDusun mange-mange.
- Prijambada, I. D. (2021). Kuliah Kerja Nyata Universitas Gadjah Mada sebagai Bentuk Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indonesia Maju 2045: Bidang Agro*, 164.
- Putri, AD, & Suryanto, T. (2021). "Peningkatan Minat Belajar di Daerah Terpencil: Studi Kasus pada Masyarakat Dusun." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,
- Rahmawati, L., & Santosa, B. (2020). "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Pedesaan." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8 (2)
- Sembiring, S. B. (2022). Analisis Dinamika Sosio-Demografi sebagai Acuan untuk Mewujudkan Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara yang Smart, Green, Beautiful dan Sustainable. *Bappenas Working Papers*, 5(1), 120-137.
- Suryadarma, D., dkk. (2006). "Peningkatan Prestasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Negara Berkembang: Bukti dari Indonesia." *Ekonomi Pendidikan*, 14
- Tilaar, HAR (2002). Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ulfa, M. (2023). Potret Kondisi Sekolah Daerah Terpencil di Dusun Bandalit Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(1), 11-26.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.
- Wicaksono, T., & Friawan, D. (2011). "Ketimpangan dalam Pendidikan di Indonesia: Bukti dan Implikasi Kebijakan." *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan*,
- Wulansari, S., Putri, F. I., & Rahman, I. F. (2024). Peluang dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pencapaian SDGs 2030. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 129-137.
- Widaty, C. (2020). Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di kecamatan padaherang kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186.